

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG MUA'ALLAF DARUSSALAM DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN PINRANG

¹Ummi Hayati ²Muhammad Saleh ³Iskandar ⁴Muhammad Qadaruddin ⁵Ramli

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

Email: ummihayati367@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk dalam sebuah wilayah dinilai perlu untuk menghadirkan sebuah sikap, sekaligus tindakan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan. Karena masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk itu berada pada ambang terjadinya sebuah konflik, daripada melahirkan sebuah perdamaian antar sesama. Masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang merupakan salah satu model masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk. Lebih dari itu, beberapa masyarakat di sana juga ada yang melakukan praktik pindah agama (konversi agama). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi hubungan dialektik masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan tiga Teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dari Rossman dan Rallis yang melibatkan beberapa proses, yaitu pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan data. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam menjaga kerukunan ditandai dengan tiga hal, yakni sosialisasi lintas agama, kesadaran inklusif, dan silaturahmi antarumat beragama. Dari ketiga hal itu, adanya korelasi atau kesesuaian dengan teori komunikasi hubungan dialektik dan konsep kerukunan antarumat beragama.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Hubungan Dialektik, Dialog, Mualaf, Kerukunan

ABSTRACT

It is considered necessary for a society that has diverse characteristics in a region to present an attitude, as well as actions to maintain harmony and harmony. Because a society that has pluralistic characteristics is on the verge of conflict, rather than giving birth to peace between people. The Muslim Village community in Lembang Mesakada Village, Pinrang Regency is a model of society that has pluralistic characteristics. More than that, some people there also practice religious conversion (religious conversion). So this research aims to see how the pattern of dialectical relationships between the people of the Mualaf Village of Lembang Mesakada Village maintains harmony between religious believers. This research uses a descriptive qualitative approach. Meanwhile, the data collection method uses three techniques, namely observation, interviews and documentation. Data analysis in this research from Rossman and Rallis involved several processes, namely data collection, data interpretation, and data reporting. The results of this research are that the community of the Convertible Village in Lembang Mesakada Village, Pinrang Regency, maintains harmony in three ways, namely inter-religious socialization, inclusive awareness, and inter-religious friendship. Of these three things, there is a correlation or conformity with the dialectical relationship communication theory and the concept of inter-religious harmony.

Keywords: Communication Patterns, Dialectical Relationship, Dialogue, Mualaf, Harmony

Pendahuluan

Masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk dalam sebuah wilayah dinilai perlu untuk menghadirkan sebuah sikap, sekaligus tindakan untuk menjaga keharmonisan dan

kerukunan (Muliadi & Baharuddin, 2021). Karena masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk itu berada pada ambang terjadinya sebuah konflik, daripada melahirkan sebuah perdamaian antar sesama (Huda, 2021). Masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang merupakan salah satu model masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk. Kemajemukan dalam hal ini berfokus pada sisi beragamnya agama yang dianut oleh Masyarakat Kampung Mualaf. Meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas Masyarakat Kampung Mualaf Kabupaten Pinrang, akan tetapi ada eksistensi agama lain juga di sana, diantaranya adalah Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, dan Buddha (Pinrang, 2023).

Kerukunan merupakan terminologi yang dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang memuat nilai damai atau perdamaian. Kerukunan harus menjadi suatu prinsip atau landasan dalam hidup berdampingan, khususnya dalam konteks perbedaan, baik agama, budaya, ras, dan lain sebagainya agar tercipta satu kesatuan yang utuh (Sofyan et al., 2023). Karena kerukunan dalam suatu wilayah tertentu akan memberikan dampak atau efek secara lokal maupun nasional (Maisaro & Sholikhudin, 2020). Dalam perspektif kerukunan antarumat beragama, setidaknya ada tiga faktor utama yang dapat menjadi tolok ukur yaitu kesetaraan, toleransi, dan kerja sama. Ketiga faktor tersebut termuat dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No: 8 Tahun 2006 dan No: 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat Pasal 1 Ayat 1 (Mas'ud, 2019).

Di sisi lain, (Coward, 1989) menjelaskan bahwasanya lingkungan agama yang plural akan menjadi tantangan dan tanggapan dari perwujudan pluralisme itu sendiri. Senada dengan hal itu, dilihat dari sisi mayoritas agama pada masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang adalah Islam, dengan persentase (97,27%), Kristen (2,48%), Hindu (0,19%), dan Buddha (0,04%), dinilai sebagai sesuatu dapat berpotensi untuk mengganggu kestabilan kerukunan di sana. Menyoal mayoritas dan minoritas, Will Kymlica secara khusus memberikan penjelasan bahwa persoalan mayoritas dan minoritas berada pada faham multikulturalisme, di mana kelompok minoritas menuntut adanya persamaan atau kesetaraan hak dari kelompok mayoritas yang merasa dominan (S. Truna, 2010). Dalam hal mayoritas dan minoritas konteks keagamaan, Alo Liliweri menjelaskan bahwa penganut agama minoritas dalam suatu wilayah tertentu diilustrasikan sebagai sekompok orang yang memiliki perbedaan baik dari sisi kuantitas ataupun kualitas dibandingkan dengan penganut agama mayoritas (Liliweri, 2005). Sehingga dengan melihat kondisi seperti ini, perlu untuk dilihat lebih jauh dari sisi konteks mayoritas dan minoritas masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang.

Agama menjadi salah satu instrumen yang amat kompleks. Agama mengandung berbagai dimensi, diantaranya adalah ritual, doktrinal, etikal, sosial, dan ekspresif (Fuadi, 2018). Sejalan dengan sisi konversi agama (mualaf) pada masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Kabupaten Pinrang juga dinilai berpotensi dalam mengganggu kerukunan antarumat beragama di sana. Konversi agama dapat dipahami sebagai suatu fenomena keagamaan yang meliputi masuk dan berpindahnya seseorang atau sekelompok orang dari agama sebelumnya ke agama yang diyakini (Purwanti, 2020), dalam konteks penelitian ini konversi agama yang terjadi

adalah dari agama selain Islam menjadi menganut agama Islam. Konteks konversi agama tersebut, atau kertergangguan kerukunan itu dapat diketahui ketika salah seorang atau sekelompok orang sudah memunculkan sebuah persepsi atau kecurigaan atas pindahnya agama, dari sebelum memeluk Islam sampai memeluk agama Islam (konversi agama). Persepsi atau kecurigaan berpindahnya agama inilah yang menjadi salah satu faktor utama dalam menghambat dan mengganggu kestabilan kerukunan antarumat beragama, selain faktor-faktor yang lain, misalnya faktor politik dan faktor fanatisme (Kusuma, 2022) .

Merespons hal tersebut, peneliti ingin melihat secara mendalam terkait pola hubungan dalam konteks perbedaan agama, atau pada sisi hubungan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang. Salah satu teori atau konsep dalam membahas hubungan dalam konteks perbedaan adalah teori hubungan dialektik, atau dalam penyebutan lain disebut dengan teori dialektika relasional dari Leslie A. Baxter dan Barbara M. Montgomery. Teori hubungan dialektik atau dialektika relasional merupakan teori yang membahas mengenai bagaimana orang dalam mengaplikasikan komunikasi untuk mengelola dan mengatur kekuatan-kekuatan yang diindikasikan saling berlawanan, sehingga dari kekuatan berlawanan tersebut akan memunculkan sebuah potensi dalam mengganggu suatu hubungan dalam waktu tertentu (Barbara M. Montgomery, 1998). Menurut Barbara, hubungan mempunyai sifat yang dinamis, di mana komunikasi pada dasarnya adalah upaya-upaya yang dilakukan orang untuk mengelola dan mengatur persamaan dan perbedaan (Morissan, 2015). Dari paparan tersebut, penelitian ini akan mencoba melihat dan menganalisis pola hubungan dialektik seperti apa yang terjadi pada masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Penelitian ini memiliki keunikan dan menarik dalam sisi objek penelitian, baik dari sisi konversi agama yang ada pada masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dan penggunaan konsep atau teori hubungan dialektik atau dialektika relasional dalam melihat dan menganalisis kondisi kerukunan yang terjadi di sana. Pertama, masyarakat dengan kondisi konversi agama di tengah masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk (plural). Kedua, penggunaan teori komunikasi hubungan dialektik atau dialektika relasional dalam memotret kondisi kerukunan menjadi salah satu keunikan juga. Penelitian tentang masyarakat majemuk dan kerukunan antarumat beragama, biasanya menggunakan konsep teori komunikasi interpersonal (Gandhi, 2020) atau komunikasi lintas budaya (Paramita & Sari, 2016). Penelitian ini dinilai penting karena berusaha melihat secara lebih dalam konteks hubungan dialektik masyarakat Kampung Mualaf di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dengan kondisi masyarakat yang melakukan konversi agama dan terus berusaha menjaga kerukunan antarumat beragama. Sehingga dari keunikan, menarik, dan pentingnya penelitian ini akan ditelaah terkait bagaimana pola hubungan dialektik masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu penelitian yang berfokus pada pengamatan orang dalam lingkungannya, melakukan interaksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan menafsirkan maksud,

serta perspektif mereka. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai penelitian yang sifatnya dideskripsikan atau dinarasikan dalam memahami dan menuliskan suatu data tertentu (Rukajat, 2018). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari narasumber atau informan utama (Ritonga et al., 2021). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, baik berupa buku, jurnal, data catatan, dokumen, atau melalui media apapun (Sugiyono, 2017). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Matthew B. Miles, 1992). Pada bagian wawancara, peneliti berfokus pada tiga sumber utama, yaitu pemeluk agama Islam (muallaf), pemeluk agama non-Islam, dan pemerintah. Sedangkan dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Gretchen B. Rossman dan Sharon F Rallis yang melibatkan beberapa proses pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan data (Gretchen B Rossman, 2019). Pertama, mengelola dan mempersiapkan data. Kedua, membaca keseluruhan data. Ketiga, menganalisis lebih detail dengan mengodekan data. Keempat, proses pengodean data. Kelima, sajikan data kembali. Keenam, menginterpretasi data (Creswell, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kondisi masyarakat Kampung Muallaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dalam perspektif teori komunikasi dialektika relasional dari Baxter dan Montgomery. Penggunaan teori dialektika relasional didasarkan atas upaya untuk melihat dan menganalisis masyarakat yang memiliki karakteristik plural (Putri et al., 2021) (Nasrulloh, 2019), seperti halnya masyarakat Kampung Muallaf Desa Lembang Mesakada. Selain itu, dialektika relasional merupakan salah satu teori komunikasi yang mempunyai landasan fundamental dalam konteks mengelola perbedaan dalam suatu hubungan, baik hubungan antar-individu, antar-kelompok, bahkan antarumat beragama (Morissan, 2015). Menurut Leslie A. Baxter dan Barbara M. Montgomery dalam (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, 2016), teori komunikasi dialektika relasional dalam mengelola perbedaan terbagi menjadi empat proses dialog, yaitu: Pertama, hubungan terbentuk melalui dialog. Kedua, dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan. Ketiga, dialog bersifat estetis. Keempat, dialog adalah wacana.

Pertama, hubungan terbentuk melalui dialog dapat dimaknai bahwa dialog mempunyai peran besar atau menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memberi sebuah makna atau mendefinisikan hubungan dengan pihak lain (Anwar, 2018; Fajar et al., 2023; Khotimah, 2011). Dialog antar umat beragama sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan karena Indonesia adalah negara yang memiliki banyak agama, budaya, suku, ras dan bahasa. Perbedaan persoalan agama masih mewarnai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dialog diperlukan agar perbedaan tersebut tidak menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak buruk bagi orang lain atau menimbulkan konflik atas nama agama (Fajar et al., 2023). Dari definisi tersebut, kemudian muncul istilah diri (*self*), orang lain (*other*), dan hubungan yang terjalin dengan orang lain (*relationship*). Kedua, dialog memberikan peluang untuk mencapai atau menggapai kesatuan dalam perbedaan dapat dipahami bahwa dengan dialog seseorang atau sekelompok orang dapat mengelola kekuatan sentrifugal (bergerak menjauhi pusat) dan

sentripetal (bergerak menuju pusat). Dua kekuatan ini memiliki sifat saling memengaruhi satu sama lain, dalam terminologi Baxter dan Montgomery disebut dengan ‘ikatan kontradiksi’. Dalam ikatan kontradiksi, dibagi menjadi tiga hal, yakni penyatuan dan pemisahan, ekspresi dan non-ekspresi, dan stabilitas dan perubahan. Ketiga, dialog bersifat estetis dapat dilihat dari empat rasa, diantaranya keseimbangan (*balance*), kesatuan (*coherence*), bentuk (*form*), dan keseluruhan (*wholeness*). Keempat, dialog adalah wacana dapat dipahami bahwa proses dialog merupakan proses timbal balik sepanjang masa. Di mana hal terpenting dari proses dialog adalah bagaimana cara komunikator dalam mengelola tindakan atau hubungan secara kontinu.

Terminologi kerukunan dalam penelitian ini, merujuk pada kerukunan dalam konteks umat beragama, atau antarumat beragama (Hasan, 2014; Khotimah, 2011; Surbajti & Asim, 2020; Umar & Hakim, 2019). Kerukunan sendiri bukanlah suatu nilai yang hakiki, melainkan hanya sarana yang harus ada sebagai “kondisi esensial” untuk mencapai tujuan lain, yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini diperlukan agar seluruh pemangku kepentingan dalam masyarakat mampu menciptakan nilai spiritual dan material, yang keduanya diperlukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Kerukunan umat beragama atau antarumat beragama seringkali dipadankan dengan istilah toleransi, yang memiliki arti saling memahami, saling menghormati, saling menghargai, dan sifatnya membuka diri. Kondisi kerukunan antarumat beragama ditandai dengan adanya sikap sekaligus tindakan dalam menerima suatu perbedaan, rasa saling menghormati dalam keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu (Rusydi & Zolehah, 2018).

Senada dengan hal itu, masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang, dengan latar belakang perbedaan agama, bahkan kondisi masyarakat yang mayoritas ‘mualaf’ memiliki tiga hal penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, yaitu sosialisasi lintas agama, silaturahmi antarumat beragama, dan membuka diri. Hasil dari penelitian ini, berupa penjelasan tentang teori komunikasi hubungan dialektik atau dialektika relasional, konsep kerukunan dalam konteks kerukunan beragama atau antarumat beragama, dan menjaga kerukunan antarumat beragama, yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang, akan dipaparkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Dialektik, Kerukunan, dan Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

No.	Hubungan Dialektik	Kerukunan	Menjaga Kerukunan
1	Hubungan terbentuk melalui dialog: diri, orang lain, dan hubungan.	Menerima suatu perbedaan	Sosialisasi lintas agama
2	Dialog berpeluang mencapai kesatuan dalam perbedaan: penyatuan dan pemisahan, ekspresi dan non-ekspresi, dan stabilitas dan perubahan.	Rasa saling menghormati dengan keyakinan masing-masing	Kesadaran Inklusif

- | | | | |
|---|---|---|--------------------------------|
| 3 | Dialog bersifat estetis: keseimbangan, kesatuan, bentuk, dan keseluruhan. | Saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama | Silaturahmi antarumat beragama |
| 4 | Dialog adalah wacana: proses timbal balik sepanjang masa | Bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu | |

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024

Pertama, Sosialisasi Lintas Agama. Sosialisasi lintas agama dalam ranah akademik lebih mengarah pada suatu konsep yang dinamakan dengan komunikasi empatik (Masruroh & Yusuf, 2023). Wilbur Schram menjelaskan bahwa komunikasi empatik dapat terjadi ketika informasi yang dituturkan komunikator sesuai dengan kerangka yang menjadi acuan, itu adalah kombinasi antara pengalaman dan pemahaman telah ditukar. Pengalaman dan pemahaman menjadi modal utama dalam sosialisasi lintas agama. Aktualisasi sosialisasi mempunyai urgensi tersendiri dalam memberikan stimulus kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari sektor pemerintah, tokoh agama, pemuda, atau yang lainnya. Hal itu berkaitan dengan memberi semacam sumbangan pemikiran atau pengajaran akan nilai-nilai persatuan, sehingga karakter bangsa benar-benar masih terjaga. Sosialisasi lintas agama juga sebagai sarana media penyadaran bagi masyarakat untuk senantiasa meningkatkan dan membangun konsep inklusif dan toleran demi harmonisasi antar agama (Christover, 2019; Masruroh & Yusuf, 2023; Sarifah & Barus, 2019).

Sosialisasi lintas agama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kampung Muallaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang. Hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwasanya Kantor Kementerian Agama Kota Pinrang sering melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan kerukunan antarumat beragama di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, seperti sosialisasi kerukunan bagi pemuda dan dialog lintas agama. Sosialisasi semacam itu biasanya dihadiri oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Sosialisasi yang membahas soal kerukunan juga sering dilakukan di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang. Dengan kondisi masyarakat yang majemuk seperti itu, sosialisasi terkait kerukunan antarumat beragama harus senantiasa dilakukan. Sehingga masyarakat akan lebih mengetahui pentingnya menjaga kerukunan dalam konteks perbedaan, dalam hal ini perbedaan agama. Salah satu bentuk komitmen Kementerian Agama Kota Pinrang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kampung Muallaf Desa Lembang Mesakada, diungkapkan oleh salah satu informan atau narasumber. “Setiap tahun Kementerian Agama di Kota Pinrang selalu mengadakan sosialisasi tentang kerukunan antar umat beragama, menurut saya, di tengah-tengah banyaknya konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia, sosialisasi seperti ini sangat perlu dilakukan oleh pemerintah Kota Pinrang, apalagi di sini penduduknya memiliki beberapa perbedaan agama, dan itu sangat rawan untuk terjadinya konflik” (Husein, 2023).

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa sosialisasi lintas agama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Pinrang sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kampung Muallaf. Bahkan, dalam hasil observasi dan wawancara oleh peneliti itu terungkap bahwa di tengah banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, terlebih pada konteks perbedaan agama, sosialisasi lintas agama menjadi satu aktivitas atau kegiatan penting dalam menjaga kerukunan

di Kabupaten Pinrang, khususnya di Desa Lembang Mesakada. Sosialisasi lintas agama yang secara kontinu itu, berdampak pada sisi interaksi, musyawarah, bekerjasama, dan menghadirkan rasa kebersamaan antarumat beragama. Pola interaksi sebagai salah satu dampak dari diselenggarakannya sosialisasi lintas agama diungkapkan oleh salah satu narasumber atau informan. “Dalam menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama harus dikedepankan, baik itu untuk sesama Muslim dan non-Muslim, misalnya kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dengan adanya sosialisasi lintas agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Pinrang, setiap tahunnya” (Farid, 2023).

Dari interaksi yang intens itu, kemudian menghadirkan satu kesepakatan dalam memutuskan suatu hal melalui musyawarah mufakat, kemudian muncul kerjasama, dan pada akhirnya timbul rasa kepedulian atau kebersamaan tanpa melihat latar belakang agama. “Musyawarah sangat penting dalam suatu kegiatan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, misalnya ketika kita mengadakan acara keluarga maka harus dimusyawarahkan ke tetangga terdekat jangan sampai mereka terganggu dengan adanya hiburan yang ingin ditampilkan, hal-hal kecil seperti ini juga selalu diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan ketidak harmonisan kepada sesama tetangga” (Khaki, 2023).

Hasbullah mengimbuahkan, “Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti seperti membersihkan lingkungan sekitar maka semuanya terlibat dalam hal ini, tanpa pandang bahwa mereka hanya Non Muslim yang jumlahnya hanya sedikit, jadi mereka melakukannya dengan senang hati tanpa memandang bahwa dia hanya segelintir dari orang-orang banyak. Sehingga hal ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh kalangan masyarakat” (Hasbullah, 2023). Ditambahkan oleh Ester, “Kami selalu saling membantu apabila mengadakan, pesta pernikahan. Begitupun pada saat hari raya keagamaan. Saya selalu membawa bingkisan untuk kerabat dari umat Muslim. Inilah salah satu cara mempererat hubungan kekerabatan antara kami meski berbeda agama (Ester, 2023).

Dalam konteks hubungan dialektik atau dialektika relasional, aktivitas atau kegiatan sosialisasi lintas agama memuat empat hal sekaligus. Di mana, ketika dikorelasikan dengan konsep hubungan terbentuk melalui dialog. Dengan adanya sosialisasi lintas agama, yang dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda pada akhirnya melahirkan sebuah dialog antarumat beragama. Selain itu, konsep dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan, terimplementasikan pada konteks interaksi secara intens antarumat beragama, musyawarah, dan rasa kebersamaan atau kepedulian. Konsep dialog bersifat estetis juga teraktualisasikan dengan baik, pada masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada.

Keseimbangan terlihat dengan diundangnya tiga kelompok penting, tanpa membedakan latar belakang agamanya. Kesatuan terlihat saat berada dalam satu forum. Bentuk dari dialog estetis tidak hanya sebatas interaksi secara intens, tetapi memunculkan musyawarah dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Keseluruhan nampak pada rasa kebersamaan dan kepedulian. Sedangkan dalam konteks kerukunan, juga sama. Keempat konsep kerukunan terjalin melalui hubungan yang baik antarumat beragama, baik dari sisi menerima suatu

perbedaan, saling menghormati kepercayaan masing-masing, tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Kedua, Kesadaran Inklusif. Kesadaran inklusif akan dapat efektif apabila dimulai dari proses pendidikan. Proses pendidikan dalam hal ini tidak secara eksplisit dimaknai sebagai sesuatu yang formal, lebih dari itu esensi edukasi justru akan terlihat dari bagaimana tokoh agama masing-masing dalam mengejawantahkan nilai-nilai inklusif bagi umat. Satu contoh misal dilihat dari agama Islam, pendidikan Islam yang memuat nilai inklusif akan melahirkan keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada (Dan Sri Suharti, 2016). Dari Pendidikan yang baik dari tokoh agama sekaligus didukung dengan peran dari pemerintah, kesadaran-kesadaran inklusif tentu akan terjadi (Awalia & Safinatunaja, 2021; Dan Sri Suharti, 2016; Purnomo & Solikhah, 2021).

Dalam rangka menjaga kerukunan antarumat beragama di Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada, masyarakat di sana memegang prinsip kesadaran inklusif. Kesadaran inklusif dalam konteks ini mengarah pada sikap dan tindakan saling terbuka antar-pemeluk agama. Artinya, dalam sebuah interaksi yang terjadi baik pembicaraan seputar kegiatan keseharian, atau pembicaraan yang sifatnya sensitif bagi sebagian orang atau kelompok, yakni soal kepercayaan atau agama, masyarakat Kampung Mualaf senantiasa menerapkan dalam diri akan kesadaran inklusif. Sehingga jarang sekali ada pertikaian bahkan konflik yang disebabkan dari proses interaksi antar satu dengan yang lain. Kesadaran inklusif yang dijadikan prinsip oleh masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada ini juga implikasi dari sosialisasi lintas agama. Seperti halnya hasil observasi dan wawancara peneliti, salah satu warga beragama Islam masyarakat Kampung Mualaf menurut keterangannya tidak merasa meng-eksklusifkan diri, bahkan dengan senang hati mendengarkan cerita dari salah satu warga yang beragama non-Islam. “Jika ada tetangga maupun teman saya yang bergama muslim bercerita tentang apapun kepada saya, saya selalu menanggapi dengan senang hati, sesekali saya juga memberi solusi jika mereka membutuhkan masukan tentang masalah yang mereka ceritakan” (Ilham, 2023).

Dimulai dari prinsip keterbukaan itu, kemudian muncul implikasi-implikasi lain yang sifatnya mengarah pada sisi menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain keterbukaan, sikap dan tindakan yang lain adalah rasa empati, kemudian dukungan atau saling mendukung satu sama lain, dan merasa bahwa ada nilai kesamaan. Nilai-nilai itu diungkapkan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang. Yohanes menuturkan, “Saya selalu menyampaikan dan mengajak seluruh warga agar memiliki rasa empati terhadap warga yang lain. Ketika ada warga yang meninggal, saya selalu mengajak warga untuk datang melayat, karena saya ikut merasakan bagaimana rasanya ditinggalkan untuk selama-lamanya (Yohanes, 2023).

Selanjutnya, “Saya sangat bangga dan sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pemuda pemudi baik yang beragama Muslim maupun Non Muslim yang tergabung dalam kelompok karang taruna di lingkungan ini, sungguh apa yang mereka lakukan sangat baik, mereka saling membantu satu sama lain, dan saling menghormati. Ketika ada perkumpulan di bulan ramadhan, para pemuda beragama non muslim tidak pernah makan maupun minum di depan teman-temannya. Saya selaku kepala lingkungan mendukung kegiatan yang mereka lakukan dengan cara memberi fasilitas yang memadai dalam kelompok tersebut” (Yohanes, 2023).

Farid turut menambahkan, “Budaya yang dimiliki oleh umat Muslim di Kampung Mua’allaif Darussalam Kabupaten Pinrang ini dengan umat Non Muslim memiliki kesamaan, seperti budaya menikah. Ketika ada pemuda yang ingin menikah, maka teman-temannya yang beragama Muslim maupun Non Muslim ikut membantu pemuda tersebut dalam proses penculikan calon mempelai wanita, mulai dari rencana sampai prosesnya. Mereka saling membantu, tidak pernah membeda-bedakan, begitu juga sebaliknya” (Farid, 2023).

Dalam Konteks teori komunikasi hubungan dialektik, kesadaran inklusif yang kemudian menghadirkan rasa keterbukaan antarumat beragama memiliki kesesuaian dengan konsep hubungan terbentuk melalui dialog. Dalam konsep hubungan terbentuk melalui dialog, ada tiga nilai yang harus melingkupinya, yaitu diri (*self*), orang lain (*other*), dan hubungan (*relationship*). Ketiga hal itu mampu dicakup dengan dialog yang terbuka. Selain itu, rasa empati yang dimiliki antarumat beragama juga implikasi dari keterbukaan itu. Saling mendukung dalam hal kegiatan sehari-hari dan juga merasa bahwa ada kesamaan, minimal sebagai warga masyarakat menjadi nilai lebih dari sebuah hubungan, khususnya hubungan antarumat beragama. Konsep lain dari hubungan dialektik adalah dengan dialog dapat menuju atau berpeluang mewujudkan kesatuan di tengah perbedaan dan dialog adalah perwujudan dari sisi estetis, juga terlihat dari pola hubungan antarumat beragama di Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang.

Dengan rasa keterbukaan, empati, saling mendukung, dan sadar memiliki kesamaan adalah wujud dari persatuan di tengah perbedaan agama yang melingkupinya. Akan tetapi, ketika dikorelasikan dengan konsep dialog adalah wacana dalam teori komunikasi hubungan dialektik, hal ini masih mengindikasikan peluang di kedua sisi, di mana kerukunan ini akan senantiasa terjaga atau bahkan sebaliknya. Sebab, dialog adalah wacana memotret bagaimana seorang komunikator dalam memandang dan mengaplikasikan sebuah hubungan. Sehingga perlu adanya upaya atau usaha dalam menjaga kerukunan yang saat ini terjadi. Generasi selanjutnya harus diberi pengetahuan dan pemahaman bahwa pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama, sehingga kontinuitas menjaga kerukunan antarumat beragama akan terjalin.

Sedangkan dalam konteks kerukunan, menerima suatu perbedaan, rasa saling menghormati dengan keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Konsep menerima suatu perbedaan terlihat dari rasa keterbukaan yang sudah diaplikasikan oleh masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang. Keterbukaan tidak akan terjadi ketika antarumat beragama di kedua belah pihak tidak menerima perbedaan yang ada. Begitu juga dengan rasa saling menghormati dengan keyakinan masing-masing, hal ini tidak akan terjalin apabila hilangnya rasa empati dari kedua belah pihak. Bahkan, konsep tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama dan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan terimplikasi pada saling mendukung dan memiliki rasa kesamaan sebagai individu. Sehingga dari beberapa indikator konsep kerukunan, adanya korelasi dengan prinsip kesadaran inklusif melalui keterbukaan, empati, saling mendukung, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pada masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang.

Ketiga, Silaturahmi Antarumat Beragama. Silaturahmi antarumat beragama menjadi salah satu prinsip dari kedua prinsip yang sudah dijelaskan di atas. Silaturahmi antarumat

beragama tidak akan pernah terjadi apabila sosialisasi lintas agama dan kesadaran inklusif tidak terapkan dengan baik. Hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwasanya silaturahmi antarumat beragama di Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang, terjalin begitu baik. Seperti halnya keterangan dari salah satu narasumber atau informan berikut ini: “Saya usahakan setiap minggu untuk menghubungi keluarga, maupun para sahabat saya yang beragama Muslim, walau hanya sekedar menanyakan kabar. Meskipun kita jarang bertemu, tapi kita bisa menyambung silaturahmi melalui telepon, karena dengan bersilaturahmi, kita bisa terus menjaga kerukunan antar agama” (Ester, 2023).

Dalam konteks teori komunikasi hubungan dialektik, keempat konsepnya terjalin begitu baik pada sisi silaturahmi antarumat beragama. Dalam uraian keterangan di atas, salah satu warga beragama non-Islam mengungkapkan bahwasanya selalu atau senantiasa menyempatkan waktu untuk berkunjung ke kediaman warga beragama Islam. Bahkan, ketika sedang berpergian, masih menyempatkan waktu untuk menghubungi, baik sekedar menanyakan kabar atau sebagainya. Dengan melihat kondisi seperti ini, kerukunan antarumat Beragama di Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang terlihat sangat kondusif. Konsep hubungan terbentuk melalui dialog, dialog berpeluang menuju kesatuan di tengah perbedaan, dialog bersifat estetis, adanya korelasi dengan ketiga konsep teori komunikasi hubungan dialektik dalam mengelola perbedaan.

Selain itu, konsep dialog adalah wacana juga terlihat dalam prinsip silaturahmi antarumat beragama. Di mana, dalam keterangannya saling mengunjungi dan menyempatkan untuk sekedar memberikan kabar di saat dalam kondisi berpergian, menunjukkan rasa kerukunan dan keharmonisan yang amat kuat, dari kedua belah pihak. Hal ini juga sangat sesuai dengan konsep dari kerukunan, di mana indikatornya adalah menerima suatu perbedaan, rasa saling menghormati dengan keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang agama, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, kembali lagi perlu adanya upaya dan usaha untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan, terlebih pada generasi selanjutnya. Sehingga apabila ada hal-hal atau faktor yang mengindikasikan mengganggu kerukunan antarumat beragama di Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang, harus disikapi dan ditindaklanjuti dengan bijak.

Simpulan

Berdasarkan penelitian pola hubungan dialektik masyarakat Kampung Mualaf Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Mualaf dalam menjaga kerukunan ditandai dengan tiga hal, diantaranya adalah sosialisasi lintas agama, kesadaran inklusif, dan silaturahmi antarumat beragama. Dari ketiga prinsip itu, kemudian dikorelasikan atau dilihat dari perspektif teori komunikasi hubungan dialektik dan konsep kerukunan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa adanya keselarasan atau kesesuaian antara ketiga hal itu dengan konsep hubungan dialektik, di mana hubungan terbentuk melalui dialog, dialog berpeluang menuju kesatuan dalam perbedaan, dialog bersifat estetis, dan dialog adalah wacana. Sedangkan dalam sisi kerukunan, ketiga hal itu juga sesuai dengan konsep dari kerukunan itu sendiri, yakni menerima suatu perbedaan, rasa saling menghormati dengan keyakinan masing-masing, saling tolong-

menolong tanpa melihat latar belakang agama, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

Referensi

- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>
- Awalia, R., & Safinatunaja, D. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19–27. <http://repository.iainpare.ac.id/3659/>
- Barbara M. Montgomery, L. B. (1998). *Dialectical Approaches to Studying Personal Relationships* (1st Editio). Psychology Press. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781315045016/dialectical-approaches-studying-personal-relationships-barbara-montgomery-leslie-baxter>
- Christover, D. (2019). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 114–128.
- Coward, H. (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Kanisius.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dan Sri Suharti, N. K. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- Ester. (2023). *Wawancara*.
- Fajar, H., Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>
- Farid. (2023). *Wawancara*.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Ö Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2).
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 54–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>
- Gretchen B Rossman, S. F. R. (2019). *An Introduction to Qualitative Research: Learning in the Field*. SAGE.
- Hasan, S. M. & M. (2014). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur ' an. *Jurnal Al-Fath*, 08(01), 137–176.
- Hasbullah. (2023). *Wawancara*.
- Huda, M. M. (2021). *Dakwah Inklusif Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama: Studi Kasus Lakpesdam NU Jepara Pada Konflik Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husein. (2023). *Wawancara*.
- Ilham. (2023). *Wawancara*.
- Khaki. (2023). *Wawancara*.
- Khotimah. (2011). Dialog dan kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 214–224.
- Kusuma, R. F. (2022). Apa Saja Hambatan dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama? *Tirto.Id*. <https://tirto.id/apa-saja-hambatan-dalam-menciptakan-kerukunan-umat-beragama-gxCh>
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. LKiS.
- Maisaro, S., & Sholikhudin, M. A. (2020). Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama Di

- Desa Sumberejo Pandaan. *Journal Multicultural of Islamic ...*, 1–12. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/2369>
- Mas'ud, A. R. (2019). *Laporan Kinerja Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2018*.
- Masruroh, I. S., & Yusuf, M. A. (2023). Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(1), 44–60. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3173>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenada Media.
- Muliadi, M., & Baharuddin, A. Z. (2021). Dakwah Inklusif Dalam Kerangka Maqāṣid Al-Sharī'Ah: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama Pada Masyarakat Kalukku. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 199. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11114>
- Nasrulloh, M. (2019). Pola Hubungan Relasional Pada Pasangan Sejenis: (Sebuah Penelitian Empiris Dengan Perspektif Teori Dialektika Relasional). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 251. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.9446>
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Pinrang, P. K. (2023). *Deskripsi Daerah Kabupaten Pinrang*.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Purwanti, S. V. (2020). *Konversi Agama Dari Islam Ke Kristen (Studi Kasus Di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putri, E. K., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2021). Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Isteri di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 225–238. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3295>
- Ritonga, A. W., Wargadinata, W., Hasan, N., & Ahmad, B. M. B. (2021). Teacher's Challenges in Implementing HOTS in Learning Arabic During Covid-19 Pandemic. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i1.15606>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- S. Truna, D. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Kementerian Agama RI.
- Sarifah, N. P., & Barus, U. (2019). Sosialisasi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah *Prosiding Seminar Nasional ...*, 634–638.
- Sofyan, A., Munawaroh, S., Kaimudin, & Mulyadi, E. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 18–33. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i2.95>
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, J. G. O. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Surbajti, J. B., & Asim, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 207–231.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>

Umar, U., & Hakim, M. A. (2019). Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>

Yohanes. (2023). *Wawancara*.